

PROGRAM PENGEMBANGAN LITERASI MELALUI POJOK BACA DALAM MENINGKATKAN MINAT BACA PESERTA DIDIK KELAS X SMA HANG TUAH 4 SURABAYA

Densy Salsa Bela Agustin

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
densy.21045@mhs.unesa.ac.id

Suhartono

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
suhartono@unesa.ac.id

Abstrak

Minat baca merupakan bagian penting dalam literasi, yang mencerminkan kesenangan seseorang terhadap aktivitas membaca, pemahaman terhadap bacaan, serta frekuensi membaca. Sayangnya, tingkat literasi di Indonesia masih tergolong rendah, termasuk dalam lingkungan pendidikan. Faktor penyebab rendahnya minat baca dapat dibagi menjadi faktor internal dan eksternal. Faktor internal timbul dari individu itu sendiri seperti motivasi belajar. Sementara faktor eksternal dapat berupa kondisi lingkungan serta ketersediaan fasilitas pendukung. Salah satu upaya untuk meningkatkan minat baca yaitu dengan menyediakan pojok baca atau sudut baca di kelas sebagai bagian dari Gerakan Literasi Sekolah (GLS). Penelitian ini dilaksanakan di SMA Hang Tuah 4 Surabaya, dengan fokus pada kelas X-3, sebagai kelas yang belum memiliki pojok baca dan seluruh peserta didik menunjukkan tingkat minat baca yang rendah berdasarkan hasil observasi dan angket awal. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pojok baca dalam meningkatkan minat baca peserta didik dalam kelas tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Subjek penelitian adalah 35 peserta didik kelas X-3 SMA Hang Tuah 4 Surabaya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendirian pojok baca berhasil dilakukan dengan baik dan memberikan dampak positif terhadap peningkatan minat baca peserta didik. Hal ini ditunjukkan melalui peningkatan frekuensi membaca peserta didik yang tercatat dalam hasil angket setelah pojok baca dimanfaatkan secara optimal. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pojok baca berperan efektif sebagai salah satu strategi untuk meningkatkan minat baca peserta didik kelas X-3 SMA Hang Tuah 4 Surabaya.

Kata Kunci: Minat baca, Literasi, Pojok Baca, Gerakan Literasi Sekolah, SMA Hang Tuah 4 Surabaya.

Abstract

Reading is an essential aspect of literacy, reflecting an individual's enjoyment of reading activities, comprehension of texts, and reading frequency. Unfortunately, literacy levels in Indonesia remain relatively low, including within educational environments. The factors contributing to low reading interest can be categorized into internal and external factors. Internal factors stem from the individual, such as learning motivation, while external factors include environmental conditions and the availability of supporting facilities. One effort to increase reading interest is by providing a reading corner or reading nook in classrooms as part of the School Literacy Movement (GLS). This research was conducted at SMA Hang Tuah 4 Surabaya, focusing on class X-3, which does not yet have a reading corner, and where all students showed low reading interest based on initial observations and questionnaires. The study aims to examine how a reading corner can enhance the reading interest of students in this class. A qualitative descriptive approach was employed, with data collection techniques including observation, interviews, and documentation. The research subjects were 35 students from class X-3 at SMA Hang Tuah 4 Surabaya. The results showed that the establishment of the reading corner was successfully implemented and had a positive impact on increasing students' reading interest. This was evidenced by the increased frequency of students' reading activities as recorded in the post-utilization questionnaire results. Thus, it can be concluded that the reading corner effectively serves as a strategy to enhance the reading interest of students in class X-3 at SMA Hang Tuah 4 Surabaya.

Keywords: Reading Interest, Literacy, Reading Corner, School Literacy Movement

PENDAHULUAN

Kebiasaan membaca adalah aspek penting dan mendasar yang perlu dikembangkan untuk meningkatkan kualitas pendidikan secara optimal. Membaca bukan hanya sekadar aktivitas, tetapi juga fondasi yang mendukung perkembangan intelektual dan keterampilan berpikir kritis.

Literasi secara luas dimaknai sebagai suatu kemampuan dalam berbahasa, yang meliputi kemampuan menyimak, memahami, dan mengolah informasi yang disajikan melalui berbagai media dengan kritis dan efektif untuk mendapatkan lebih banyak ilmu pengetahuan. Menurut Lestari dkk (2021), literasi adalah suatu pembelajaran menyeluruh yang melibatkan identifikasi, pemahaman, komunikasi, dan penggunaan informasi secara tertulis dan cetak dalam berbagai situasi (Lestari dkk, 2021). Literasi dapat digunakan sebagai dasar pengembangan pembelajaran efektif di sekolah. Literasi menjadikan peserta didik terampil dalam menggali dan mengolah informasi yang dibutuhkan dalam kehidupan ilmu pengetahuan pada abad ke-21 (Gogahu & Prasetyo, 2020). Dapat diartikan bahwa peserta didik akan memperoleh pengetahuan yang semakin luas melalui kegiatan literasi karena berkaitan erat dengan kemampuan berpikir kritis yang melibatkan cara mereka mengidentifikasi, memahami serta cara berkomunikasi. Menurut Unesco, penelitian akademik, nilai-nilai budaya serta pengalaman sangat mempengaruhi pemahaman orang terkait makna literasi. Literasi tidak dapat terpisahkan dari bahasa karena kemahiran dalam membaca dan menulis merupakan fondasi utama. sehingga dapat disimpulkan literasi pada dasarnya adalah keterampilan baca-tulis yang membuka pintu untuk pemahaman lebih mendalam dan pendidikan adalah cara utama untuk mengembangkan literasi tersebut.

Pada tahun 2016, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan telah mendorong pengembangan budaya literasi di lingkungan sekolah melalui program Gerakan Literasi Sekolah (GLS), yang merupakan bagian dari penerapan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2015 tentang penumbuhan budi pekerti (Mansyur dkk., 2023). Ruang lingkup gerakan literasi sekolah atau GLS berupa lingkungan fisik sekolah yang meliputi sarana dan prasarana, dukungan seluruh pihak sekolah termasuk guru, dan peserta didik, serta program-program pendukung untuk mengembangkan minat membaca peserta didik di sekolah (Harahap dkk, 2017). Dengan demikian sangat penting bagi pihak sekolah memperhatikan tiga aspek tersebut guna memaksimalkan budaya literasi melalui pengajaran membaca sehingga sekaligus menumbuhkan minat baca pada siswa dengan didukung fasilitas serta peran seluruh anggota sekolah. Guru berperan sebagai fasilitator dalam pengembangan budaya literasi di sekolah, hal tersebut ditunjukkan

dengan merancang pembelajaran menggunakan strategi literasi, menganalisis minat dan bakat peserta didik, menyediakan buku-buku bacaan yang sesuai dengan minat dan bakat peserta didik, serta melakukan penilaian terhadap kegiatan literasi yang dilakukan peserta didik (Rohman dkk, 2022).

Beers, & Smith (2009) menjelaskan tiga strategi untuk menciptakan budaya literasi yang positif di sekolah. Pertama, menciptakan lingkungan fisik yang mendukung literasi. Lingkungan fisik ini adalah hal pertama yang dilihat dan dirasakan oleh warga sekolah, sehingga perlu didesain agar ramah dan kondusif untuk pembelajaran. Kedua, membangun lingkungan sosial dan afektif yang mendukung komunikasi dan interaksi yang literat. Hal ini dicapai melalui model komunikasi dan interaksi antar komponen sekolah. Ketiga, memastikan bahwa sekolah menjadi lingkungan akademik yang literat, dengan memberikan alokasi waktu yang cukup untuk kegiatan literasi.

Namun kenyataannya literasi di Indonesia masih sangat rendah, Pada tahun 2022, dilaporkan bahwa skor literasi membaca di Indonesia hanya mencapai 359 poin. Angka ini lebih rendah dibandingkan dengan skor 371 poin yang dicapai pada tahun 2018. Jika dilihat lebih mendalam, skor literasi membaca Indonesia pada tahun 2022 juga lebih rendah daripada pencapaian tahun 2000. Ini membuat skor literasi tahun 2022 menjadi yang terendah sejak Indonesia mulai berpartisipasi dalam PISA (GoodStats, 2023). Faktor utama rendahnya angka literasi di Indonesia adalah kurangnya minat baca, pemanfaatan perpustakaan, serta ketersediaan bahan bacaan. Terdapat dalam buku Panduan Gerakan Literasi Sekolah yang dikeluarkan oleh Kemdikbud, Implementasi Gerakan Literasi Sekolah dilaksanakan dalam tiga tahap untuk membangun budaya literasi sekolah yang saling berkaitan yaitu 1) pembiasaan, 2) pengembangan, 3) pembelajaran (Kemdikbud, 2020:22). Dalam penelitian ini difokuskan dalam kegiatan pengembangan berupa pojok baca sebagai sarana dan prasarana untuk meningkatkan minat baca peserta didik. Pojok baca didirikan karena pemanfaatan perpustakaan yang masih kurang maksimal di banyak sekolah. Minat peserta didik mengunjungi perpustakaan juga masih minim. Penyediaan koleksi bacaan yang kurang diperhatikan dan pengelolaan perpustakaan yang belum optimal menjadikan perpustakaan kurang dimanfaatkan. Pojok baca merupakan salah satu program yang sudah banyak diterapkan oleh beberapa sekolah di Indonesia. Namun tidak semua sekolah sudah menjalankan aktivitas literasi yang baik. Karena keterbatasan waktu dan biaya peneliti membatasi masalah penelitian pada pengembangan literasi melalui pojok baca di SMA Hang Tuah 4 Surabaya karena di SMA tersebut terdapat beberapa kelas yang belum memiliki pojok baca. Maka dari itu, penelitian ini akan dilakukan untuk

mengetahui bagaimana pojok baca dapat berperan untuk meningkatkan minat baca peserta didik.

Pengertian minat baca dijelaskan oleh Reariandalas (dalam Safitri, 2021), merupakan rasa ketertarikan atau kesenangan seseorang terhadap aktivitas membaca yang umumnya menjadi bagian dari proses belajar. Minat baca tidak hanya mencakup keinginan untuk membaca, tetapi juga dorongan internal yang membuat seseorang merasa nyaman dan menikmati kegiatan tersebut. Membaca bukan sekadar aktivitas pasif, melainkan cara untuk memperoleh pengetahuan, memperluas wawasan, dan memahami informasi dalam bentuk tertulis. Minat baca adalah proses yang berasal dari dalam diri individu, namun tetap membutuhkan dukungan dari luar. Dukungan ini dapat berupa bimbingan dari guru di sekolah, peran orang tua di rumah, hingga lingkungan yang menyediakan akses ke bacaan yang menarik dan relevan. Bahan Bacaan yang sesuai dengan minat seseorang tidak hanya meningkatkan motivasi untuk membaca, tetapi juga membantu individu menemukan jawaban atas rasa ingin tahu mereka (Elendiana, 2020). Rendahnya minat baca dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Menurut Ruslan & Wibayanti (2019), faktor-faktor yang mempengaruhi minat baca siswa adalah faktor yaitu: factor internal (perasaan, perhatian dan motivasi). Selanjutnya Faktor eksternal yang memengaruhi minat baca mencakup peran guru, lingkungan, keluarga, dan fasilitas yang tersedia. Guru sebaiknya menerapkan teori atau strategi pembelajaran sebagai pedoman utama, sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung dengan efektif dan lebih mudah dipahami oleh siswa. Rendahnya minat baca dapat berdampak buruk bagi kehidupan dan masa depan seseorang. Kurangnya minat membaca menjadikan seseorang terbatas dalam pengetahuan dan keterampilan.

Tercantum dalam undang-undang sistem perbukuan bahwa negara akan megupayakan untuk mengatasi literasi masyarakat yang rendah dengan penyediaan beragam bahan bacaan yang murah, merata dan bermutu (Handayani,2020). Literasi tidak hanya dipahami terkait minat membaca, namun bagaimana strategi meningkatkan pengetahuan dan kecakapan dalam masyarakat. Dalam buku Panduan Gerakan Literasi Sekolah di SMA oleh Kemdikbud tahun 2020 Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) didasarkan pada keterampilan abad ke-21 yang selaras dengan Profil Pelajar Pancasila, yaitu memiliki keimanan, ketakwaan kepada Tuhan YME, dan akhlak mulia; berwawasan kebinekaan global; memiliki semangat gotong royong; kreatif; berpikir kritis; serta mandiri. Penilaian pelaksanaan GLS di sekolah terbagi menjadi dua kriteria, yaitu kriteria ekosistem sekolah yang literat (lingkungan fisik, lingkungan sosial dan afektif, dan lingkungan

akademik) serta yang kedua yaitu kriteria pada tahapan tertentu (Nafisah, 2022).

Maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu bagaimana peneliti mendirikan pojok baca dan program pengembangan literasi melalui pojok baca dapat meningkatkan minat baca peserta didik kelas X SMA Hang Tuah 4 Surabaya.

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian studi kasus dengan pendekatan kualitatif, pada penelitian pendekatan kualitatif bentuk data berupa kalimat atau narasi yang diperoleh melalui teknik pengumpulan data kualitatif (Wekke, 2020). Data pada pendekatan kualitatif bersumber langsung dari setting alami yang berperan sebagai kunci penelitian. Metode pendekatan kualitatif adalah penelitian yang bersifat deskriptif sehingga penyajian datanya berupa deskripsi susunan kata yang membentuk gagasan. Pendekatan kualitatif bertujuan untuk menjelaskan secara nyata apa yang terjadi berdasarkan kondisi dan situasi langsung tanpa adanya rekayasa . Dalam penelitian ini hal tersebut tertuju pada pendirian pojok baca dapat meningkatkan minat baca peserta didik kelas X-3 di SMA 4 Hang Tuah Surabaya. Bagaimana data yang didapatkan berasal dari hasil nyata instrument melalui kegiatan observasi,wawancara dan dokumentasi. Dalam penelitian ini, peneliti hanya fokus menggambarkan atau menjelaskan berbagai aspek dari masalah atau objek yang sedang diteliti.

Sumber data penelitian ini menggunakan sumber data primer. Data primer atau data lapangan adalah data yang diperoleh diperoleh langsung oleh peneliti dari informan yang berarti data diperoleh langsung dari hasil observasi lapangan, wawancara terhadap informan serta pengisian angket. Informan yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu guru bahasa Indonesia, Guru Kelas, dan peserta didik kelas X-3 di SMA 4 Hang Tuah Surabaya. Hasil penelitian kualitatif dipengaruhi oleh instrumen dan teknik pengumpulan data dalam penelitian itu sendiri. Dalam penelitian kualitatif peneliti menjadi kunci dari instrumen penelitian. Sehingga, peneliti berperan penuh dalam penentuan fokus penelitian,mencari infroman, mengumpulkan,menganalisi, menafsirkan data hingga menarik kesimpulan. Teknik Pengumpulan data penelitian ini dilakukan dengan teknik wawancara, catatan lapangan, dan angket guna memperoleh data yang akurat sebagai bahan penelitian. Teknik pengumpulan data dengan teknik tersebut dapat mempermudah untuk memaknai secara lebih baik fenomena, dengan dilakukan wawancara secara mendalam dan observasi serta melengkapi dengan dokumentasi. (Idayanti, 2017). Penelitian ini menggunakan teknik analisis data kualitatif menurut Miles & Huberman, dalam teknik analisis data kualitatif dilakukan dengan

peneliti terus memikirkan strategi bagaimana mendapatkan data baru. Pada hakikatnya analisis data kualitatif melibatkan mengatur, mengurutkan, mengelompokkan, memberi kode, dan mengategorikan data-data yang diperoleh berdasarkan rumusan masalah yang akan dibahas. Menurut Ahmad & Muslimah (2012), Analisis data merupakan proses mengolah dan mengorganisasi data secara sistematis, seperti hasil wawancara, observasi, dan sumber lainnya. Penelitian ini menggunakan teknik analisis tema untuk mengidentifikasi pola dan tema utama dalam data yang diperoleh dari angket siswa kelas X-3. Teknik ini dilakukan dengan mengelompokkan data berdasarkan indikator keberhasilan pojok baca sesuai pedoman Kemendikbud, yang berfungsi sebagai tema dalam analisis ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Proses Pendirian Pojok Baca di Kelas X-3 SMA Hang Tuah 4 Surabaya

Berikut serangkaian proses pendirian pojok baca di kelas X-3 SMA Hang Tuah 4 Surabaya berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah dilaksanakan.

Identifikasi Lokasi :

Identifikasi lokasi untuk pendirian pojok baca di kelas X-3 dilakukan dengan mempertimbangkan ruang yang tersedia dan kebutuhan fungsional. Ruang yang dipilih adalah sudut kelas yang sebelumnya kurang dimanfaatkan. Dalam penataan pojok baca, diputuskan untuk menggunakan rak gantung sebagai solusi, mengingat keterbatasan ruang yang ada. Penggunaan rak gantung memungkinkan penyimpanan koleksi bahan bacaan tanpa memakan banyak ruang, berbeda dengan penggunaan lemari buku besar yang tidak sesuai dengan dimensi kelas. Rak gantung ini dapat dipasang dengan memanfaatkan paku dinding yang sudah terpasang sebelumnya, sehingga tidak memerlukan biaya tambahan untuk instalasi. Dengan rak gantung, koleksi buku dapat ditata dengan rapi dan mudah diakses oleh siswa, sekaligus menjaga kebersihan dan kerapian kelas. Selain itu, penempatan rak gantung di sudut kelas juga memastikan bahwa siswa memiliki ruang yang nyaman untuk membaca tanpa mengganggu kegiatan pembelajaran lainnya. Melalui pendekatan ini, diharapkan pojok baca di kelas X-3 dapat berfungsi dengan baik dan menjadi tempat yang menarik bagi siswa untuk meningkatkan minat baca mereka.



Observasi Kondisi Kelas

Alat dan Bahan

Dalam proses pendirian pojok baca di kelas X-3, beberapa alat dan bahan yang diperlukan telah diidentifikasi dan disiapkan sebagai berikut:

Rak Gantung: Pemilihan papan kayu putih yang dirakit sendiri menggunakan tali dipilih agar menghemat tempat dan menyesuaikan kondisi kelas. Dinding kelas yang tidak diperbolehkan memasang paku membuat peneliti mencari alternative lain dengan memanfaatkan paku yang sudah terpasang dan memilih membuat rak gantung. Rak dengan papan ini digunakan untuk menyimpan koleksi bahan bacaan. Rak gantung ini dipilih untuk memanfaatkan ruang yang terbatas namun masih tetap diakses dengan mudah oleh siswa.



Bahan Papan kayu sebagai rak gantung



Proses melubangi papan kayu sebagai rak gantung

Bahan Bacaan :

Bahan bacaan yang digunakan untuk mengisi pojok baca diperoleh dari berbagai sumber misalnya berasal dari donasi buku, peminjaman buku dari perpustakaan sekolah serta pembelian buku yang harganya ekonomis tetapi tetap disesuaikan dengan jenjang.

Donasi Buku: Beberapa siswa mendonasikan buku pribadi mereka untuk dijadikan koleksi di pojok baca.

Peminjaman Buku dari Perpustakaan: Buku-buku yang tersedia di perpustakaan sekolah dipinjam untuk menambah variasi bacaan di pojok baca.

Pembelian Buku Baru: Peneliti juga membeli beberapa buku yang disesuaikan dengan jenjang dan minat siswa, sehingga koleksi bahan bacaan tetap relevan dan menarik.



Pembelian buku di Jl. Semarang, Surabaya

Penataan Ruang

Penataan ruang untuk pojok baca dilakukan dengan mempertimbangkan kenyamanan dan aksesibilitas. Rak gantung dipasang di dinding sudut kelas, sehingga buku-buku dapat diakses dengan mudah oleh siswa. Pojok baca diorganisir dengan baik agar siswa merasa nyaman saat mencari dan memilih buku yang akan dibaca. Penyimpanan bahan bacaan secara rapi di rak gantung juga berkontribusi pada suasana kelas yang tertib dan menarik.



Pojok baca

Sosialisasi dan Penggunaan

Setelah pendirian pojok baca selesai, sosialisasi dilakukan untuk memperkenalkan pojok baca kepada siswa. Kegiatan sosialisasi ini melibatkan penjelasan mengenai tujuan, manfaat, dan cara menggunakan pojok baca. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan untuk mengidentifikasi pelaksanaan kegiatan literasi di kelas X-3. Adanya observasi dan wawancara tersebut bertujuan menjadi dasar dalam pendirian pojok baca di kelas yang belum memilikinya, sebagai langkah strategis dalam meningkatkan kegiatan pengembangan literasi.

Pojok baca merupakan salah satu upaya efektif dalam menumbuhkan minat baca siswa (Kurniawan dkk., 2019). Mendirikan pojok baca sebagai bentuk mengatasi faktor eksternal dari rendahnya minat baca, dengan menyediakan berbagai buku yang bertujuan mempermudah akses siswa dalam kegiatan membaca. Dengan memaksimalkan penggunaan pojok baca di kelas, proses pembelajaran dapat didukung secara optimal. Tujuan utama pojok baca adalah memudahkan siswa dalam memperoleh informasi sekaligus mengembangkan minat membaca mereka (Ramandanu, 2019). Selain itu, pojok baca juga dapat meningkatkan minat dan kesenangan siswa dalam membaca, meningkatkan kemampuan membaca siswa pada semua tahapan, dan meningkatkan jumlah kunjungan ke pojok baca (Coo dkk., 2024).

Pendirian pojok baca di kelas X-3 SMA Hang Tuah 4 Surabaya dirancang dengan mengikuti langkah-langkah yang direkomendasikan oleh Kemendikbud (2016), memastikan setiap tahapannya dilakukan secara terstruktur dan terencana. Proses ini mencakup berbagai upaya strategis yang bertujuan mendukung kegiatan literasi siswa sekaligus menciptakan suasana kelas yang lebih mendukung pembelajaran berbasis literasi. Salah satu langkah penting dalam pendirian pojok baca ini adalah pemilihan lokasi yang tepat. Sudut kelas dipilih

sebagai tempat pojok baca karena dinilai strategis untuk memanfaatkan ruang yang sebelumnya tidak digunakan secara maksimal, sehingga kini memiliki fungsi baru yang bermanfaat. Untuk mengatasi keterbatasan ruang, digunakan rak gantung sebagai solusi penyimpanan buku. Rak gantung ini tidak hanya efisien karena hemat tempat, tetapi juga dirancang agar mempermudah siswa mengakses bahan bacaan. Dengan desain yang praktis, siswa dapat dengan mudah memilih buku tanpa merasa kesulitan. Penempatan rak ini di sudut kelas juga memberikan keuntungan tambahan, yakni menciptakan area khusus untuk membaca yang terpisah dari aktivitas utama belajar mengajar. Hal ini penting untuk memberikan suasana yang lebih nyaman, santai, dan kondusif bagi siswa yang ingin membaca. Penyediaan alat dan bahan telah direncanakan dengan matang. Kombinasi sumber koleksi bahan bacaan dari donasi buku, peminjaman perpustakaan, dan pembelian buku baru memperlihatkan upaya untuk memenuhi kebutuhan literasi yang beragam sesuai minat siswa. Pemilihan bahan bacaan yang relevan dengan jenjang pendidikan siswa menjadi poin penting dalam menjaga minat baca. Keberadaan koleksi yang beragam juga mencerminkan upaya untuk menciptakan literasi multimodal. Penataan ruang pojok baca dilakukan dengan prinsip kenyamanan dan aksesibilitas. Rak gantung dipasang secara strategis, memudahkan siswa untuk mencari dan memilih buku. Penataan ini tidak hanya mendukung kegiatan literasi tetapi juga menjaga kebersihan dan kerapian kelas, yang dapat meningkatkan daya tarik siswa terhadap pojok baca.

Sosialisasi yang dilakukan setelah pojok baca didirikan bertujuan untuk memberikan pemahaman kepada peserta didik tentang tujuan, manfaat, dan cara memanfaatkan pojok baca dengan baik. Langkah ini sangat penting untuk memastikan bahwa pojok baca digunakan secara optimal oleh peserta didik. Melalui kegiatan ini, peserta didik diharapkan tidak hanya memahami fungsi pojok baca, tetapi juga merasa memiliki dan bertanggung jawab atas keberadaannya. Dengan begitu, mereka akan lebih antusias dan termotivasi untuk memanfaatkan pojok baca sebagai bagian dari kegiatan belajar dan pengembangan diri. Sosialisasi dapat diartikan sebagai proses pembelajaran untuk berinteraksi dengan orang lain, memahami cara bertindak, berpikir, dan merasakan dalam konteks tertentu (Sekarningrum dkk., 2020). Dalam kaitannya dengan pendirian pojok baca, sosialisasi menjadi langkah penting untuk memperkenalkan tujuan, manfaat, dan cara penggunaan pojok baca kepada peserta didik, sehingga mereka dapat berpartisipasi secara aktif dan efektif dalam memanfaatkan fasilitas tersebut. Proses ini tidak hanya membangun pemahaman, tetapi juga mendorong rasa

tanggung jawab dan keterlibatan sosial peserta didik dalam mendukung kegiatan literasi di kelas. Pendirian pojok baca ini merupakan wujud nyata dari upaya untuk menciptakan lingkungan belajar yang literatif. Dengan suasana kelas yang mendukung, bahan bacaan yang mudah diakses, dan desain pojok baca yang nyaman, siswa dapat lebih termotivasi untuk membaca secara aktif. Lebih dari itu, pojok baca ini juga berfungsi sebagai bagian dari upaya membangun kebiasaan literasi yang berkelanjutan, tidak hanya di sekolah tetapi juga sebagai modal penting dalam kehidupan sehari-hari mereka. Upaya ini diharapkan menjadi langkah awal yang efektif untuk meningkatkan minat baca siswa di kelas X-3 sekaligus memperkuat peran sekolah dalam mendukung Gerakan Literasi Sekolah.

2. Pojok Baca dalam Meningkatkan Minat Baca Peserta Didik Kelas X SMA Hang Tuah 4 Surabaya

Berikut ini adalah hasil angket minat baca yang telah diisi oleh siswa. Pengisian angket bertujuan untuk mengetahui bagaimana minat baca yang dimiliki oleh anggota kelas tersebut sebelum adanya pojok baca. Menurut Arinda (dalam Dianingrum, 2021), indikator minat baca terbagi menjadi empat yaitu (1) kesenangan membaca; (2) kesadaran akan manfaat dari bacaan; (3) frekuensi membaca; (4) Kuantitas sumber bacaan. Minat baca siswa melalui pengisian angket dengan menjawab beberapa pertanyaan disajikan dalam tabel berikut:

Angket Minat Baca siswa kelas X-3 SMA Hang Tuah 4 Surabaya.

No.	Pertanyaan	Skala	Persentase
1.	Berapa kali anda membaca dalam satu minggu?	Kurang dari 3 kali	77,1 %
		3 kali	14,3%
		Lebih dari 3 kali	8,6%
		Setiap Hari	0%
2.	Berapa lama durasi anda satu kali membaca	Kurang dari 10 menit	85,7%
		10 menit	2,9%
		Lebih dari 10 menit	11,4%
3.	Bagaimana perasaan anda ketika membaca ?	Bosan	68,6%
		Senang	25,7%
		Biasa Saja	5,7%
4.	Buku apa yang sering and abaca?	Fiksi	51,4%
		Non fiksi	5,7%
		Buku Mapel	42,9%
5.		Internet	37,1 %

	Berasal dari mana sumber bacaan yang anda baca ?	Buku pribadi	62,9%
		Buku perpustakaan	0%
6.	Dimana tempat yang sering anda gunakan untuk membaca ?	Sekolah	40%
		Rumah	5,3%
		Tempat Umum	5,7%
7.	Seberapa penting membaca menurut anda ?	Penting	60%
		Cukup penting	40%
		Tidak penting	0%
8.	Apa alasan anda membaca ?	Hiburan	48,6%
		Menambah pengetahuan	45,7%
		Tuntutan	57%

Berdasarkan tabel hasil pengisian angket yang disajikan dan teori minat baca menurut Arinda (dalam Dianingrum, 2021), berikut analisis data menggunakan empat indikator minat baca:

Kesenangan Membaca

Indikator tersebut mencakup perasaan siswa ketika membaca, terdapat pada pertanyaan nomor 3.

- Pertanyaan 3 :
 - Bosan : 68,6%
 - Senang : 25,7%
 - Biasa Saja : 5,7%

Sebagian besar siswa merasa bosan saat membaca, yang dapat diartikan bahwa aktivitas membaca belum menjadi hal yang menyenangkan. Hanya 25,7% yang merasa senang, menunjukkan bahwa upaya menciptakan lingkungan yang mendukung kesenangan membaca perlu ditingkatkan. Menurut Dewi dan Yosef (2017), kejenuhan belajar merupakan suatu kondisi mental yang dialami oleh seseorang ketika mereka merasa sangat bosan dan lelah dalam proses pembelajaran. Kondisi ini muncul ketika seseorang tidak lagi merasa tertarik atau bersemangat dalam mengikuti aktivitas belajar yang dilakukan, yang pada akhirnya menimbulkan rasa lesu dan tidak termotivasi. Rasa bosan membaca sering kali muncul

ketika peserta didik merasa lelah dan tidak tertarik lagi pada teks yang mereka baca. Kondisi ini mengarah pada rasa lesu dan kehilangan semangat untuk melanjutkan aktivitas membaca, yang pada akhirnya dapat menghambat proses pembelajaran literasi. Kejenuhan membaca ini seringkali disebabkan oleh faktor-faktor seperti materi bacaan yang monoton, kurangnya variasi dalam jenis teks, atau kurangnya relevansi bacaan dengan minat siswa. Ketika rasa bosan ini terus berlanjut, minat baca peserta didik akan menurun, dan mereka cenderung tidak termotivasi untuk menjadikan membaca sebagai kegiatan yang menyenangkan dan bermanfaat.

Kesadaran akan manfaat membaca

Indikator tersebut mencakup kesadaran siswa akan manfaat dari buku yang mereka baca. Terdapat pada pertanyaan nomor 7 dan 8.

- Pertanyaan 7:
 - Penting: 60%
 - Cukup Penting: 40%
 - Tidak Penting: 0%

Berdasarkan data, sebagian besar siswa menyadari bahwa membaca itu penting, namun 40% menganggapnya hanya cukup penting. Hal ini menunjukkan bahwa kesadaran membaca sudah cukup luas, tetapi ada perbedaan tingkat pemahaman antara siswa. Sekitar 40% siswa mungkin belum sepenuhnya memahami manfaat membaca atau mungkin belum merasakan dampak langsung dari kebiasaan membaca. Walaupun sebagian besar siswa menyadari pentingnya membaca, fakta bahwa 40% siswa hanya menganggapnya cukup penting menunjukkan bahwa kesadaran ini belum sepenuhnya optimal. Ini bisa disebabkan oleh berbagai faktor, seperti kurangnya motivasi membaca, keterbatasan akses terhadap bahan bacaan yang menarik, atau ketidaktertarikan terhadap jenis materi yang disarankan di sekolah. Perlu adanya kerjasama antara guru dan orang tua untuk meningkatkan kesadaran peserta didik dalam kegiatan membaca (Fikriyah dkk., 2020).

- Pertanyaan 8:
 - Alasan Hiburan: 48,6%
 - Menambah Pengetahuan: 45,7%
 - Tuntutan: 5,7%

Berdasarkan data tersebut Siswa membaca lebih sering untuk tujuan hiburan dan jumlah hampir sama memilih karena menambah pengetahuan. Hasil tersebut menunjukkan kesadaran menambah pengetahuan tidak jauh

berbeda dengan jumlah mereka yang menjawab sebagai hiburan.

Frekuensi Membaca

Indikator frekuensi membaca mencakup pertanyaan berapa kali siswa membaca dalam satu minggu. Pertanyaan tersebut terdapat pada nomor 1.

- Pertanyaan 1:
 - Kurang dari 3 kali : 77,1%
 - 3 kali dalam satu minggu : 14,3%
 - Lebih dari 3 kali : 8,6%
 - Setiap Hari : 0%

Hasil angket menunjukkan bahwa frekuensi membaca siswa sangat rendah. Sebanyak 77,1% siswa hanya membaca kurang dari 3 kali dalam seminggu, bahkan tidak ada siswa yang membaca setiap hari.

- Rendahnya frekuensi ini menunjukkan kurangnya kebiasaan membaca sebagai bagian dari rutinitas harian siswa.
- Salah satu strategi untuk mengatasi masalah ini adalah dengan menciptakan lingkungan yang mendukung budaya membaca, seperti membaca bersama atau tantangan membaca harian.

Kuantitas Sumber Bacaan

Sebagian besar siswa membaca dari buku pribadi (62,9%) atau internet (37,1%), tetapi tidak ada siswa yang memanfaatkan buku perpustakaan (0%). Selain itu, mayoritas siswa lebih banyak membaca buku fiksi (51,4%) dan buku pelajaran (42,9%), dengan bacaan non-fiksi sangat rendah (5,7%).

Data ini menunjukkan bahwa akses terhadap bahan bacaan yang beragam dan berkualitas masih menjadi tantangan. Selain itu, kurangnya pemanfaatan perpustakaan mengindikasikan perlunya perbaikan fasilitas dan promosi perpustakaan sekolah sebagai sumber bacaan utama.

Angket Keberhasilan Pojok Baca Meningkatkan Minat Baca Siswa

Data yang diperoleh dari hasil pengisian angket oleh siswa kelas X-3 tentang pemanfaatan pojok baca menunjukkan sejauh mana pojok baca berperan dalam menumbuhkan minat baca. Berdasarkan indikator tersebut, akan dianalisis efektivitas pojok baca dalam

menciptakan lingkungan literasi yang mendukung dan sejauh mana program ini mampu menarik minat siswa untuk lebih aktif membaca di sekolah.

Berdasarkan hasil angket pemanfaatan pojok baca yang telah diciptakan oleh peneliti di kelas X-3 SMA Hang Tuah Surabaya, berikut adalah analisis terkait indikator keberhasilan pojok baca menurut Kemendikbud:

Angket Keberhasilan Pemanfaatan Pojok Baca di Kelas X-3 SMA Hang Tuah 4 Surabaya

No.	Pertanyaan	Ya	Tidak
1.	Apakah sudah terdapat pojok baca di dalam kelas?	100%	0%
2.	Apakah pojok baca membantu anda dalam proses pembelajaran?	65,7%	34,3%
3.	Apakah koleksi buku di pojok baca selalu diperbarui?	100%	0%
4.	Apakah ada kegiatan membaca nyaring bersama guru?	0%	100%
5.	Apakah terdapat daftar koleksi dan buku rekap di pojok baca?	0%	100%
6.	Apakah anda sering berkomunikasi dengan guru tentang buku yang telah anda baca ?	31,4%	68,6%
7.	Berapa kali anda mengunjungi pojok baca dalam satu minggu?	Kurang dari 3 kali	20%
		Lebih dari 3 kali	77,1%
		Setiap Hari	2,9%

Berdasarkan data hasil pengisian angket yang disajikan pada tabel tersebut akan dianalisis menurut indikator ketercapaian penerapan dan pemanfaatan pojok baca menurut kemendikbud (2016). Bertujuan mengetahui pojok baca berhasil diterapkan untuk meningkatkan minat baca siswa. Data tersebut akan dianalisis sesuai indikator sebagai berikut:

Terdapat Sudut Baca di Kelas dengan Koleksi Bahan Pustaka

Data: 35 anak yang menjawab ya, artinya seluruh anggota kelas atau dapat dikatakan 100% siswa menjawab *Ya* pada pertanyaan tentang keberadaan pojok baca di kelas.

Kelas sudah memiliki pojok baca, sehingga indikator ini telah tercapai. Salah satu indikator ketercapaian pemanfaatan pojok baca yaitu adanya pojok baca di sudut kelas. Keberadaan pojok baca menjadi langkah awal untuk membangun budaya membaca dan memberikan akses kepada siswa terhadap bahan pustaka di lingkungan kelas.

Meningkatnya Frekuensi Membaca di Kalangan Siswa

Data: Sebanyak 77,1% siswa mengunjungi pojok baca lebih dari 3 kali seminggu, tetapi hanya 2,9% yang mengunjungi setiap hari.

Frekuensi kunjungan siswa ke pojok baca cukup tinggi, dengan sebagian besar siswa memanfaatkan pojok baca secara rutin lebih dari 3 kali dalam seminggu. Hal tersebut tidak terlepas dari sosialisasi di awal oleh peneliti. Pendiri pojok baca sekaligus peneliti pada penelitian ini memberikan sosialisasi terkait pentingnya membaca dan mengharuskan siswa untuk sering berkunjung ke pojok baca. Namun, kunjungan harian masih sangat rendah (2,9%), sehingga perlu strategi untuk menjadikan pojok baca sebagai kebiasaan harian siswa.

Pemanfaatan Sudut Baca dalam Proses Pembelajaran

Data: 65,7% siswa merasa pojok baca membantu dalam proses pembelajaran, sedangkan 34,3% merasa tidak terbantu.

Mayoritas siswa merasakan manfaat pojok baca dalam pembelajaran, tetapi ada sekelompok siswa (34,3%) yang belum merasakan dampaknya. Hal ini mengindikasikan perlunya integrasi pojok baca dengan pembelajaran yang lebih strategis, seperti tugas membaca atau diskusi berbasis bacaan dari pojok baca.

Sudut Baca Kelas Terorganisir dan Dikelola dengan Baik Setelah Setiap Sesi Pembelajaran

Data: Tidak ada informasi langsung mengenai pengelolaan pojok baca setelah sesi pembelajaran, tetapi 0% siswa menjawab *Ya* pada pertanyaan tentang daftar koleksi dan buku rekap.

Tidak adanya daftar koleksi dan rekap buku bacaan menunjukkan kurangnya pengelolaan yang terstruktur pada pojok baca. Hal ini dapat memengaruhi keteraturan dan kemudahan akses siswa terhadap koleksi yang tersedia.

Bahan Pustaka di Sudut Baca Kelas Diperbarui Secara Berkala

Data: 100% siswa menyatakan bahwa bahan bacaan di pojok baca selalu diperbarui.

Indikator ini telah tercapai dengan baik. Pembaruan koleksi secara berkala penting untuk menjaga minat siswa terhadap pojok baca dan memberikan variasi bacaan. Pendiri pojok baca sekaligus peneliti memperbarui bahan bacaan bersama siswa setiap akhir bab materi pembelajaran sesuai dengan tema literasi yang ditentukan misalnya, karya sastra novel remaja dan teks biografi.

Membaca Nyaring Bersama Guru atau Siswa Secara Mandiri

Data: 100% siswa menjawab *Tidak* pada pertanyaan tentang kegiatan membaca nyaring bersama guru.

Tidak adanya kegiatan membaca nyaring menunjukkan bahwa pojok baca belum dimanfaatkan untuk mendukung kegiatan membaca bersama, yang sebenarnya dapat meningkatkan minat membaca dan pemahaman siswa. Guru hanya sebagai pendamping saat berjalannya kegiatan pembiasaan literasi mingguan guna memastikan kegiatan berjalan tertib dan terkontrol.

Tersedia Daftar Koleksi dan Buku Rekap di Sudut Baca Kelas

Data: 100% siswa menjawab *Tidak* terkait keberadaan daftar koleksi dan buku rekap.

Tidak tersedianya daftar koleksi atau buku rekap menunjukkan bahwa pojok baca belum dikelola secara administratif. Hal ini dapat mengurangi efisiensi pemanfaatan pojok baca dan mempersulit siswa untuk memilih bahan bacaan.

Meningkatnya Kemampuan Membaca dan Berkomunikasi dengan Guru

Data: 68,6% siswa tidak sering berkomunikasi dengan guru tentang buku yang telah dibaca, dan hanya 31,4% yang sering melakukannya.

Rendahnya komunikasi antara siswa dan guru tentang bacaan menunjukkan bahwa pojok baca belum optimal untuk meningkatkan kemampuan komunikasi siswa terkait literasi. Guru perlu lebih aktif membangun komunikasi literasi dengan siswa melalui diskusi atau evaluasi bacaan.

Rendahnya minat baca anak disebabkan oleh beberapa faktor. Menurut Sutanto (2024), minat baca siswa dipengaruhi oleh beberapa faktor, di antaranya ketersediaan fasilitas baca seperti perpustakaan yang lengkap dan pojok baca dengan koleksi menarik yang dapat membuat siswa lebih tertarik membaca. Selain itu, peran guru sangat penting dalam menumbuhkan minat baca, misalnya dengan menjadi teladan dalam kebiasaan membaca dan menggunakan metode pengajaran yang kreatif. Dukungan orang tua juga menjadi kunci penting, karena keterlibatan mereka dalam kegiatan membaca di rumah atau program literasi sekolah dapat memberikan dorongan positif bagi siswa. Terakhir, kurikulum yang mendukung literasi, seperti Kurikulum Merdeka, memungkinkan sekolah mengembangkan program literasi yang sesuai dengan kebutuhan siswa, sehingga dapat meningkatkan minat baca secara efektif. Adapun pendapat lain mengenai faktor yang mempengaruhi minat baca. Fithriyah dan Misnawati (2023) mengungkapkan Salah satu faktor internal yang memengaruhi minat baca anak adalah motivasi membaca. Anak yang memiliki keinginan kuat untuk mencari pengetahuan akan terdorong untuk membaca, karena aktivitas membaca dianggap sebagai cara untuk memenuhi kebutuhan tersebut. Jika keinginan membaca ini terus dipupuk, diharapkan dapat berkembang menjadi kebiasaan membaca, yang dilakukan tidak hanya di sekolah tetapi juga di rumah. Selain itu, terdapat faktor eksternal yang turut memengaruhi, seperti lingkungan di sekitar anak, khususnya lingkungan sekolah. Sekolah dapat memberikan berbagai stimulus untuk menumbuhkan motivasi membaca pada anak. Guru memiliki peran penting dalam menciptakan minat baca siswa. Berbagai strategi dapat diterapkan untuk mendukung hal ini, salah satunya dengan menyediakan lingkungan membaca yang nyaman dan mendukung. Kemudahan akses terhadap buku, ketersediaan sumber bacaan yang beragam, serta variasi jenis bacaan turut memberikan pengaruh signifikan terhadap minat baca anak. Maka dapat disimpulkan bahwa minat baca seseorang dipengaruhi dua faktor umum yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor eksternal bisa diatasi dengan memberikan fasilitas membaca di lingkungan sekitar, khususnya lingkungan sekolah. Hal tersebut sekaligus menumbuhkan motivasi siswa dalam membaca. Maka dari itu, menciptakan lingkungan belajar dengan menyediakan pojok baca dalam kelas merupakan salah

satu strategi untuk menumbuhkan motivasi membaca siswa.

Minat baca siswa kelas X-3, sebagaimana tercermin dalam dalam pengisian angket tergolong masih rendah. Terdapat beberapa tantangan yang signifikan, meskipun ada potensi yang dapat dikembangkan. Berdasarkan teori minat baca menurut Arinda (dalam Dianingrum, 2021), indikator kesenangan membaca merupakan salah satu aspek penting. Namun, data menunjukkan bahwa sebagian besar siswa merasa bosan ketika membaca. Hal ini mengindikasikan bahwa aktivitas membaca belum mampu menjadi pengalaman yang menyenangkan atau bermakna bagi mayoritas siswa. Situasi ini bisa disebabkan oleh kurangnya variasi bahan bacaan atau pendekatan literasi yang monoton. Dalam konteks ini, menciptakan suasana membaca yang interaktif dan kreatif, seperti menyediakan bacaan yang relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa atau mengintegrasikan teknologi, menjadi langkah yang penting untuk meningkatkan kesenangan membaca.

Kesadaran siswa akan manfaat membaca yang termasuk dalam indikator kedua juga memperlihatkan hasil yang belum optimal. Meskipun 60% siswa menyadari pentingnya membaca, 40% lainnya hanya menganggapnya cukup penting. Ketika alasan membaca ditelusuri, sebesar 48,6% siswa membaca untuk hiburan, sedangkan 45,7% melakukannya untuk menambah pengetahuan. Tingginya angka membaca untuk hiburan menunjukkan bahwa siswa lebih tergerak oleh kebutuhan emosional daripada intelektual. Hal ini dapat dimanfaatkan sebagai peluang dengan memperkenalkan bahan bacaan hiburan yang juga informatif, seperti novel sejarah, cerita pendek berbasis sains, atau artikel populer.

Indikator ketiga, yaitu frekuensi membaca, menunjukkan permasalahan yang lebih mendasar. Sebanyak 77,1% siswa hanya membaca kurang dari tiga kali dalam seminggu, dan tidak ada siswa yang membaca setiap hari. Rendahnya frekuensi ini mengindikasikan kurangnya kebiasaan membaca sebagai bagian dari rutinitas sehari-hari. Pada indikator kuantitas sumber bacaan, sebagian besar siswa mengandalkan buku pribadi (62,9%) atau internet (37,1%) sebagai sumber bacaan utama, sementara tidak ada siswa yang memanfaatkan perpustakaan sekolah. Rendahnya pemanfaatan perpustakaan menunjukkan perlunya revitalisasi fasilitas ini, baik dalam hal koleksi bahan bacaan maupun promosi penggunaannya. Dalam konteks ini, perpustakaan dapat berperan sebagai pusat literasi dengan menyediakan bahan bacaan yang bervariasi, menarik, dan relevan dengan kebutuhan siswa.

Dari keempat indikator minat baca (1) kesenangan membaca (2) kesadaran akan manfaat bacaan, (3) frekuensi membaca dan (4) kuantitas sumber bacaan. Terdapat hanya satu indikator yang terpenuhi, yaitu kesadaran akan manfaat bacaan. Adanya hasil minat baca yang rendah di kelas tersebut, maka peneliti ingin mengetahui bagaimana hasil pojok baca yang telah didirikan memenuhi indikator ketercapaian pemanfaatannya dalam meningkatkan minat baca siswa kelas X-3 SMA Hang Tuah 4 Surabaya. Penelitian Setiawati dan Mahmud (2020) mengungkapkan bahwa perencanaan pojok baca melibatkan dua tahap utama: pertama, penyusunan program pojok baca bersama kepala sekolah, termasuk penyediaan fasilitas seperti buku dan ruang baca; kedua, pelaksanaan di setiap pojok kelas, meliputi pemanfaatan pojok baca dalam pembelajaran, jam membaca, dan penyediaan lingkungan membaca yang menyenangkan. Perencanaan ini merupakan langkah awal yang melibatkan seluruh warga sekolah untuk memastikan pojok baca dapat dimanfaatkan secara optimal.

Keberadaan pojok baca di kelas X-3 telah tercapai dengan baik. Hal ini menjadi landasan penting dalam membangun budaya literasi di lingkungan sekolah. Adanya koleksi bahan pustaka yang memadai di pojok baca memberikan akses langsung kepada siswa untuk membaca, sekaligus menciptakan lingkungan literasi yang mendukung. Seperti yang dikemukakan oleh Rahmi dkk., (2024), tersedianya koleksi bahan bacaan yang memadai bertujuan memperkenalkan siswa pada berbagai jenis sumber bacaan sebagai sarana pendukung pembelajaran.

Pojok baca membantu meningkatkan frekuensi membaca siswa. Peserta didik akan lebih mudah untuk mendapatkan bahan bacaan sehingga peserta didik akan sering untuk membaca (Pahera, 2024). Frekuensi membaca siswa mengalami peningkatan signifikan, terlihat dari hasil angket minat baca yang sebelumnya menunjukkan sebagian besar siswa membaca kurang dari tiga kali seminggu, kini telah meningkat menjadi lebih dari tiga kali seminggu. Namun, kunjungan harian ke pojok baca masih rendah, sehingga diperlukan strategi tambahan untuk mendorong kebiasaan membaca harian, seperti program "reading hour" atau penghargaan bagi siswa yang konsisten membaca setiap hari.

Mayoritas siswa merasa bahwa pojok baca membantu dalam proses pembelajaran, tetapi ada sekelompok siswa yang belum merasakan manfaatnya. Hal ini menyoroti perlunya integrasi pojok baca ke dalam kegiatan pembelajaran yang lebih terstruktur, seperti tugas membaca atau proyek yang mengharuskan siswa untuk memanfaatkan koleksi pojok baca. Penggunaan pojok

baca dalam pembelajaran juga dapat didukung dengan melibatkan guru sebagai fasilitator dalam memilih dan merekomendasikan bacaan yang relevan dengan materi yang sedang dipelajari. Semakin sering pojok baca dimanfaatkan sebagai media pembelajaran, semakin meningkat minat baca siswa (Saragih dkk., 2023). Oleh karena itu, guru dapat menjadikannya sebagai pedoman untuk mengoptimalkan pembelajaran melalui pojok baca agar minat baca siswa terus berkembang.

Dari segi pengelolaan, belum adanya daftar koleksi dan buku rekap menjadi kendala dalam memastikan keteraturan dan kemudahan akses siswa terhadap koleksi bahan pustaka. Kekurangan ini berpotensi mengurangi efisiensi pemanfaatan pojok baca. Tujuan adanya rekap buku untuk mempermudah pembaca mengetahui ragam bahan bacaan yang tersedia di dalam pojok baca. Buku yang menarik dapat menumbuhkan minat siswa (Berliana & Busyairi, 2019). Daftar koleksi membantu pembaca mengetahui koleksi bacaan yang menarik agar pojok baca lebih sering dikunjungi oleh siswa. Daftar koleksi akan mempermudah pembaca menemukan buku yang mereka minat. Daftar koleksi dan buku rekap juga penting untuk memantau aktivitas membaca siswa, yang dapat menjadi evaluasi keberhasilan pojok baca secara administratif. Hal ini dapat diatasi dengan melibatkan siswa dalam pengelolaan, seperti membuat daftar buku secara manual atau digital, sehingga pengelolaan pojok baca menjadi lebih terstruktur. Ketersediaan bahan bacaan yang sesuai dengan minat siswa dapat meningkatkan minat baca dan pemanfaatan pojok baca (Kurnia, 2022). Pembaruan koleksi bahan pustaka di pojok baca di kelas X-3 SMA Hang Tuah 4 Surabaya juga dilakukan secara berkala dan pembaruan koleksi bahan bacaan merupakan aspek positif yang perlu dipertahankan. Sesuai dengan Hal ini membantu menjaga minat siswa dan memberikan variasi bacaan yang sesuai dengan kebutuhan literasi mereka. Pendekatan yang melibatkan siswa dalam memilih buku baru berdasarkan tema pembelajaran menunjukkan langkah kolaboratif yang baik dalam pengelolaan pojok baca. Namun, dalam kegiatan pelaksanaannya masih terdapat kekurangan. Salah satunya yaitu Tidak adanya kegiatan membaca nyaring bersama guru. Menurut Juhaeni dkk., (2022), membiasakan untuk selalu membaca bersama pada saat proses pembelajaran berlangsung menjadi salah satu strategi dalam mengatasi kesulitan membaca siswa. Membaca nyaring dapat menjadi strategi untuk meningkatkan pemahaman siswa dan menumbuhkan kebiasaan membaca yang aktif. Guru dapat mengintegrasikan kegiatan ini dalam pembiasaan literasi mingguan dengan peran aktif sebagai model membaca.

Rendahnya komunikasi antara siswa dan guru terkait bacaan menunjukkan bahwa pojok baca belum optimal dalam membangun keterampilan komunikasi siswa. Guru dapat lebih aktif memfasilitasi diskusi literasi, seperti melalui sesi tanya jawab tentang buku yang telah dibaca siswa atau kegiatan presentasi sederhana. Hal ini tidak hanya meningkatkan kemampuan membaca siswa, tetapi juga mendorong keterampilan berbicara di depan umum dan berpikir kritis.

Secara keseluruhan, pojok baca di kelas X-3 telah memberikan kontribusi awal yang positif terhadap literasi siswa, terutama dalam menyediakan akses bahan pustaka dan meningkatkan frekuensi membaca. Namun, tantangan dalam pengelolaan, integrasi pembelajaran, dan komunikasi literasi memerlukan pendekatan yang lebih strategis untuk mencapai optimalisasi manfaat pojok baca secara berkelanjutan. Dengan perbaikan di aspek-aspek ini, pojok baca dapat menjadi sarana yang efektif untuk membangun budaya literasi di kalangan siswa. Implementasi pojok baca di kelas terbukti berhasil meningkatkan minat baca siswa, sebagaimana terlihat dari hasil angket yang menunjukkan peningkatan frekuensi membaca. Sebelum adanya pojok baca, data angket awal menunjukkan bahwa sebagian besar siswa membaca kurang dari tiga kali seminggu. Namun, setelah pojok baca diimplementasikan, banyak siswa mulai membaca lebih dari tiga kali dalam seminggu. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan aktivitas membaca yang signifikan. Peningkatan ini dapat difokuskan pada keberadaan pojok baca yang memberikan akses mudah ke bahan bacaan yang beragam, menarik, dan relevan dengan minat siswa. Selain itu, pembaruan koleksi secara berkala memastikan siswa tetap tertarik untuk menjelajahi bacaan

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa pengembangan literasi melalui pojok baca berhasil meningkatkan minat baca siswa, khususnya di kelas X-3 SMA Hang Tuah 4 Surabaya. Pertama, penelitian ini menunjukkan bahwa program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di SMA Hang Tuah 4 Surabaya sudah berjalan dengan baik. Namun, program ini masih membutuhkan optimalisasi lebih lanjut, terutama melalui peningkatan peran seluruh pihak sekolah, termasuk guru, siswa, dan tenaga pendukung lainnya, dalam mengembangkan budaya literasi di lingkungan sekolah. Langkah-langkah kolaboratif dan strategis perlu terus dilakukan agar gerakan literasi dapat menjadi bagian yang terintegrasi dalam aktivitas pembelajaran dan keseharian siswa.

Kedua, penelitian ini juga menemukan bahwa minat baca siswa kelas X-3 masih tergolong rendah pada tahap awal penelitian. Hal ini terlihat dari hasil survei yang

menunjukkan bahwa siswa belum memenuhi seluruh indikator minat baca, seperti motivasi membaca, durasi membaca, hingga ketertarikan terhadap berbagai jenis bacaan. Rendahnya minat baca siswa pada kelas ini berdasarkan pengisian angket sesuai indikator minat baca dan tingkat minat baca menunjukkan masih rendah karena belum memenuhi seluruh indikator. Rendahnya minat baca ini menjadi tantangan utama yang harus diatasi melalui upaya strategis, salah satunya melalui pendirian pojok baca di kelas.

Ketiga, pojok baca yang didirikan dalam penelitian ini telah mengikuti pedoman dari Kemendikbud tahun 2016. Prosesnya meliputi tahap identifikasi kebutuhan, pendirian pojok baca, hingga sosialisasi penggunaannya kepada siswa. Identifikasi dilakukan untuk memahami kebutuhan bacaan siswa, sedangkan tahap pendirian melibatkan penyediaan rak, dekorasi pojok baca, dan koleksi buku yang relevan. Sosialisasi dilakukan untuk memastikan siswa memahami fungsi pojok baca sebagai sarana belajar sekaligus meningkatkan kebiasaan membaca.

Keempat, keberhasilan pojok baca di kelas X-3 diukur berdasarkan beberapa indikator, seperti ketersediaan pojok baca di dalam kelas yang didirikan langsung oleh peneliti, koleksi bacaan yang diperbarui secara berkala setiap pergantian bab materi atau di akhir bulan, serta dampaknya dalam mendukung proses pembelajaran. Pojok baca juga terbukti mampu meningkatkan frekuensi membaca siswa. Hasil pengisian angket menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam tiap minggunya untuk minat baca siswa setelah pojok baca dimanfaatkan secara aktif.

Kelima, frekuensi membaca siswa meningkat, dan ini menjadi bukti bahwa pojok baca efektif dalam meningkatkan literasi siswa. Perubahan ini diharapkan dapat menjadi inspirasi bagi SMA Hang Tuah 4 Surabaya untuk mengoptimalkan pemanfaatan pojok baca di kelas-kelas lainnya. Dengan memperluas penerapan pojok baca, diharapkan budaya literasi di sekolah ini semakin berkembang dan memberikan dampak positif bagi seluruh siswa. Penelitian ini menegaskan bahwa langkah kecil seperti pojok baca dapat membawa perubahan besar dalam membangun generasi literat yang lebih baik. Selain itu, hal ini menjadi bukti nyata bahwa pendekatan sederhana dan berkelanjutan, seperti pojok baca, mampu memberikan dampak signifikan jika didukung komitmen kuat dari semua pihak.

DAFTAR RUJUKAN

- Ahmadi, F., & Ibda, H. (2018). *Media literasi sekolah: Teori dan praktik*. CV. Pilar Nusantara.
- Ahmad, A., & Muslimah, M. (2021, December). Memahami teknik pengolahan dan analisis data kualitatif. In *Proceedings of Palangka Raya International and National Conference on Islamic Studies (PINCIS)* (Vol. 1, No. 1).
- Ainiyah, N. (2017). Membangun penguatan budaya literasi media dan informasi dalam dunia pendidikan. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 2(1), 65-77.
- Antasari, I. W. (2016). Dukungan orang tua dalam membangun literasi anak. *EduLib*, 6(2).
- Antoro, B., Boeriswati, E., & Leiliyanti, E. (2021). Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah Di Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal KIBASP (Kajian Bahasa, Sastra Dan Pengajaran)*, 5(1), 1-15.
- Apriani, L. (2021). *Analisis literasi numerasi dalam buku tematik kelas I SD/MI kurikulum 2013 revisi 2017* (Doctoral dissertation, UIN Sunan Gunung Djati Bandung).
- Asniar, A., Muharam, L. O., & Silondae, D. P. (2020). Faktor-faktor penyebab rendahnya minat baca siswa. *Jurnal Ilmiah Bening: Belajar Bimbingan Dan Konseling*, 4(1), 9-16.
- Azimah, R., & Kurniawan, O. (2019). Implementasi Gerakan Literasi Sekolah dalam Pembelajaran di Kelas Tinggi. *Jurnal Pajar (pendidikan dan pengajaran)*, 3(4), 934-947.
- Azriansyah, A., Istiningsih, S., & Setiawan, H. (2021). Analisis Hambatan Guru Dalam Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di SDN 32 Cakranegara. *Renjana Pendidikan Dasar*, 1(4), 262-269
- Berliana, A. O. (2019). Implementasi Gerakan Literasi Sekolah Sebagai Penanaman Minat Baca Siswa Kelas IV. *Joyful Learning Journal*, 8(1), 25-30.
- Coo, R. L., Qondias, D., Kaka, P. W., & Wau, M. P. (2024). Implementasi Pojok Baca untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca (Studi Eksplorasi Gerakan Literasi Sekolah).. *Dharmas Education Journal (DE_Journal)*, 5(1), 385-392.
- Dafit, F., Mustika, D., & Melihayatri, N. (2020). Pengaruh Program Pojok Literasi Terhadap Minat Baca Mahasiswa. *Jurnal Basicedu*, 4(1), 117-130.
- Dafit, F., & Ramadan, Z. H. (2020). Pelaksanaan program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 4(4), 1429-1437.
- Damayanti, A., Suradika, A., & Asmas, T. B. (2020, December). Strategi mengurangi kejenuhan anak dalam Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) melalui aplikasi ICANDO pada siswa kelas I SDN Pondok Pinang 08 Pagi. In *Prosiding Seminar Nasional Penelitian LPPM UMJ* (Vol. 2020).
- Dianingrum, Y. (2021). *Pemahaman Siswa Sd Terhadap Materi Pembelajaran Bahasa Jawa Ditinjau Dari Minat Baca* (Doctoral dissertation, STKIP PGRI PACITAN).
- Dinata, K. B. (2021). Analisis kemampuan literasi digital mahasiswa. *Edukasi: Jurnal Pendidikan*, 19(1), 105-119.
- Elendiana, M. (2020). Upaya meningkatkan minat baca siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 2(1), 54-60.
- Fahmy, Z., Utomo, A. P. Y., Nugroho, Y. E., Maharani, A. T., Liana, N. I., Alfatimi, N. A., ... & Kesuma, R. G. (2021). Dampak Pandemi Covid-19 terhadap Minat Baca Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Sastra Indonesia*, 10(2), 121-126.
- Fithriyah, D. N., & Misnawati, M. (2023). Pengadaan Pojok Baca Sebagai Upaya Membudayakan Literasi Membaca Siswa MI Islamiyah Tuban. *Journal of Elementary Educational Research*, 3(1), 34-44
- Fuadi, H., Robbia, A. Z., Jamaluddin, J., & Jufri, A. W. (2020). Analisis faktor penyebab rendahnya kemampuan literasi sains peserta didik. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 5(2), 108-116.
- Gogahu, D. G. S., & Prasetyo, T. (2020). Pengembangan Media Pembelajaran Berbasis E-Bookstory untuk Meningkatkan Literasi Membaca Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 4(4), 1004-1015.
- Handayani, T. U. (2020). Penguatan Budaya Literasi Sebagai Upaya Pembentukan Karakter. *Literasi: Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia serta Pembelajarannya*, 4(1).
- Harahap, M. H., Hasibuan, N. I., Nugrahaningsih, R. H. D., & Aziz, A. C. K. (2017). Pengembangan Program Literasi Sekolah Untuk Meningkatkan Kualitas Pendidikan Dasar Tingkat Sekolah Menengah Pertama Negeri di Kota Medan. *Jurnal Pembangunan Perkotaan*, 5(2), 115-128.
- Hidayah, L., & Widodo, G. S. (2020). Gerakan Literasi Sekolah Dan Lingkungan Kaya Teks Di Sekolah "Studi Asesmen Diri Sekolah Menengah Pertama Di Surabaya".
- I Iman, B. N. (2022). Budaya literasi dalam dunia pendidikan. *PROCEEDING UMSURABAYA*, 1(1).

- Indani, N. (2019, February). Gerakan Literasi Sekolah SMA Negeri 10 Palembang. In *Prosiding Seminar Nasional Program Pascasarjana Universitas Pgrri Palembang*.
- Istiqomah, M. (2022). Strategi Sekolah dalam Meningkatkan Budaya Literasi di Masa Pandemi Covid-19 Melalui Program Gerakan Literasi Sekolah (Studi Pada SMA Negeri 9 Bandar Lampung). Jailani, M. S. (2023). Teknik pengumpulan data dan instrumen penelitian ilmiah pendidikan pada pendekatan kualitatif dan kuantitatif. *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 1-9
- Jailani, M. S. (2023). Teknik pengumpulan data dan instrumen penelitian ilmiah pendidikan pada pendekatan kualitatif dan kuantitatif. *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 1-9. Jailani, M. S. (2023). Teknik pengumpulan data dan instrumen penelitian ilmiah pendidikan pada pendekatan kualitatif dan kuantitatif. *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 1-9.
- Jalaludin, J. (2021). Upaya Menumbuhkan Budaya Literasi Di Kalangan Mahasiswa. *Jurnal Literasiologi*, 7(1), 556585.
- Jatnika, S. A. (2019). Budaya literasi untuk menumbuhkan minat membaca dan menulis. *Indonesian Journal of Primary Education*, 3(2), 1-6.
- Juhaeni, J., Ifain, A., Kurniakova, A. S., Tahmidah, A., Arifah, D. N., Friatnawati, S. F., ... & Nurhayati, R. (2022). Strategi Guru dalam Mengatasi Kesulitan Membaca pada Siswa Madrasah Ibtidaiyah. *Journal of Instructional and Development Researches*, 2(3), 126-134.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2016). *Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kurnia, K. (2022). "Implementasi Program Inovasi Perpustakaan melalui Pojok Baca Instagrammable di UPT Perpustakaan Proklamator Bung Hatta Bukittinggi (Doctoral dissertation, Fakultas Bahasa dan Seni).
- Kusripinah, R. R. E., & Subrata, H. (2022). Penerapan Model Pembelajaran Untuk Meningkatkan Literasi Baca Tulis: Literature Review. *Pionir: Jurnal Pendidikan*, 11(2).
- Lestari, Y. (2021). *Strategi guru dalam meningkatkan minat baca siswa melalui gerakan literasi sekolah di SDN Penimpoh* (Doctoral dissertation, UIN Mataram).
- Lestari, F. D., Ibrahim, M., Ghufron, S., & Mariati, P. (2021). Pengaruh Budaya Literasi terhadap Hasil Belajar IPA di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(6), 5087-5099.
- Mahmud, M. R., & Pratiwi, I. M. (2019). Literasi numerasi siswa dalam pemecahan masalah tidak terstruktur. *Kalamatika: Jurnal Pendidikan Matematika*, 4(1), 69-88.
- Harahap, M. H., Hasibuan, N. I., Nugrahaningsih, R. H. D., & Aziz, A. C. K. (2017). Pengembangan Program Literasi Sekolah Untuk Meningkatkan Kualitas Pendidikan Dasar Tingkat Sekolah Menengah Pertama Negeri di Kota Medan. *Jurnal Pembangunan Perkotaan*, 5(2), 115-128.
- Mansyur, U., Rahmawati, S., & Muhajir, M. (2023). Pojok Baca MTs Wihdatul Ulum Bontokassi Kabupaten Gowa sebagai Wujud Gerakan Literasi Sekolah (GLS). *Madaniya*, 4(1), 44-53.
- Masruroh, R. V. (2017). Analisis Pemanfaatan Sudut Baca Di Lingkungan Sekolah Guna Menumbuhkan Budaya Literasi Pada Siswa Di SD Negeri Polomarto (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Purwokerto)
- Mawarni, H., & Wahyuni, N. S. (2023). Peran Guru Dalam Meningkatkan Gerakan Literasi Sekolah SMAN 3 Sumbawa Besar. *Jurnalistrendi: Jurnal Linguistik, Sastra dan Pendidikan*, 8(1), 156-167.
- Moleong, L. J. (2016). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosda.
- Moleong, Lexy J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif, Edisi Revisi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Napfiah, S., Yazidah, N. I., & Pebrianti, C. (2023). Penerapan Strategi Belajar Literasi Numerasi Sebagai Bentuk Peningkatan Mutu Baca Dan Hitung Siswa. *Jurnal Ilmiah Matematika Realistik*, 4(1), 20-25.
- Naufal. (2021). Literasi digital. *Prespektif*, 1(2), 195-202.
- Naurah, Nada. 2023. "Studi PISA 2022: Skor Literasi Membaca Indonesia Catatan Rekor Terendah Sejak Tahun 2000" <https://goodstats.id/article/studi-pisa-2022-skor-literasi-membaca-indonesia-catatkan-rekor-terendah-sejak-tahun-2000-Ekt0x>, diakses 12 Agustus 2024
- Novarina, G. E., Santoso, A., & Furaidah, F. (2019). Model pelaksanaan gerakan literasi sekolah di sekolah dasar (Doctoral dissertation, State University of Malang).

- Pahera, D. (2024). Implementasi Permendikbud NO 21 Tahun 2015 Tentang Gerakan Literasi Sekolah Melalui Pojok Baca di SD Negeri 16 Kota Bengkulu (Doctoral dissertation, UIN Fatmawari Sukarno).
- Putri, F. D. C., & Nurhasanah, N. (2023). Implementasi Literasi Budaya dan Kewargaan sebagai Upaya dalam Mengembangkan Berkebhinekaan Global di Sekolah Dasar. *JIM: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Sejarah*, 8(3), 2167-2173.
- Rahmadhani, W., & Dahlan, Z. (2023). Internalisasi Nilai Karakter Gemar Membaca Melalui Program Literasi Di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 5 Medan. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 12(3), 351-360.
- Rahmatunisa, W. (2017). Literasi Media Melalui Kajian Linguistik Fungsional di Indonesia. *FON: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 11(2).
- Ramandanu, F. (2019). Gerakan Literasi Sekolah (GLs) Melalui Pemanfaatan Sudut Baca Kelas Sebagai Sarana Alternatif.
- Rumakway, S. M., Soumokil, A., & Hatala, R. (2022). Peranan Pojok Baca alam Meningkatkan Literasi Siswa di Sekolah Menengah Pertama Negeri 10 Seram Bagian Timur, Kecamatan Gorom Timur Kabupaten Seram Bagian Timur. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(2), 9286-9294.
- Ruslan, R., & Wibayanti, S. H. (2019, March). Pentingnya meningkatkan minat baca siswa. In *prosiding seminar nasional program pascasarjana universitas PGRI Palembang*.
- Rohman, A. (2022). Literasi dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis di era disrupsi. *EUNOIA (Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia)*, 2(1), 40-47.
- Saragih, J. Y., Nainggolan, M. F., & Laia, A. (2023). Implementasi Media Pembelajaran Pojok Baca Terhadap Minat Baca Siswa Kelas II SDN Al-Washliyah Medan Tembung. *Jurnal Abdimas Mutiara*, 4(2), 369-375.
- Sekarningrum, B., Sugandi, Y. S., & Yunita, D. (2020). Sosialisasi dan edukasi kangpisman (kurangi, pisahkan dan manfaatkan sampah). *Kumawula: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(1), 73.
- Septiary, D. (2020). Pelaksanaan program gerakan literasi sekolah (GLS) di SD Muhammadiyah Sokonandi. *E-Jurnal Skripsi Program Studi Teknologi Pendidikan*, 9(2), 159-169.
- Setiawati, S., & Mahmud, M. E. (2020). Studi Analisis Program Pojok Baca Dalam Menstimulasi Minat Baca Siswa Di Madrasah Ibtidaiyah Darul Da'wah Wal Irsyad Tani Aman Tahun Ajaran 2019-2020. *Jurnal Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Borneo*, 1(2), 85-98.
- Sutanto, S., Mutadin, A., Rondli, W., & Kanzunudin, M. (2024). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi rendahnya minat baca siswa sekolah dasar. *JURNALJGSD: Jurnal Guru Sekolah Dasar*, 1(1), 10-18. <https://doi.org/10.5281/zenodo.12732449>
- Syahrizal, H., & Jailani, M. S. (2023). Jenis-jenis penelitian dalam penelitian kuantitatif dan kualitatif. *QOSIM: Jurnal Pendidikan, Sosial & Humaniora*, 1(1), 13-23.
- Triaryanti, H., & Hidayah, N. (2018). Implementasi program gerakan literasi sekolah (GLS) ditinjau dari tahap pengembangan di SD Unggulan Aisyiyah Bantul. *Fundamental Pendidikan Dasar*, 2(1), 35-39.
- Umi, N. I. (2017). *Pelaksanaan kegiatan membaca al-Qur'an dalam meningkatkan perilaku keagamaan siswa kelas VIII di SMPN 1 Siman Ponorogo tahun ajaran 2016/2017* (Doctoral dissertation, IAIN Ponorogo).
- Wandasari, Y. (2017). Implementasi gerakan literasi sekolah (GLS) sebagai pembentuk pendidikan berkarakter. *JMKSP (Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, Dan Supervisi Pendidikan)*, 2(2), 325-342.
- Wardono, M. S. (2022). Strategi Pembudayaan Gerakan Literasi di Sekolah Dasar. *Lintang Songo: Jurnal Pendidikan*, 5(2), 80-92.
- Wekke, I. S. (2020). *Metode Penelitian Sosial* (Issue October 2019).
- Widiyarto, S., Cleopatra, M., Sahrazad, S., Ati, A. P., Sandiar, L., & Widiarto, T. (2021). Penyuluhan literasi baca tulis pada siswa SMA. *Jurnal Pengabdian UntukMu NegeRI*, 5(1), 122-126.
- Wiedarti, P., Laksono, K., & Retnaningsih, P. (2018). Desain induk gerakan literasi sekolah.
- Wiratsiwi, W. (2020). Penerapan gerakan literasi sekolah di sekolah dasar. *Refleksi Edukatika: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 10(2), 230-238.
- Wulandari, T., & Haryadi, H. (2020). Pengaruh gerakan literasi sekolah terhadap minat baca dan keterampilan membaca siswa sma n 1 purworejo. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 9(2), 92-97.

Wulanjani, A. N. (2019). Meningkatkan minat Membaca melalui Gerakan Literasi di sekolah dasar. *Proceeding of Biology Education*, 3(1), 26–31.

